

Pernikahan Dini di Desa Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

Anggi Sri Rahayu¹, Resdati², Syamsul Bahri³

1,2,3 Universitas Riau

*Correspondence: Anggi Sri Rahayu

Email: anggi.sri4306@student.unri.ac.id¹

resdati@lecturer.unri.ac.id²

syamsulbahri@lecturer.unri.ac.id

Received: 03-06-2025

Accepted: 14-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication

under the terms and conditions of the

Creative Commons Attribution (CC BY)

license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pernikahan dini di Desa Bagan Jawa terdapat anak remaja yang menikah yang dilakukan oleh individu yang masih sangat muda dalam usianya. Pernikahan ini juga sering kali melibatkan keterbatasan pemahaman, kedewasaan emosional, serta kesiapan fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi pernikahan dini serta mengetahui dampak positif beserta dampak negatif pernikahan dini pada desa Bagan Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber. Subjek penelitian terdiri dari sembilan orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menikah dini di Desa Bagan Jawa dikarenakan terdapat faktor-faktor yang membuat subjek melakukan pernikahan dini, yaitu 1. faktor tindakan rasional instrumental yang dimana terdapat karena untuk menstabilkan ekonomi dan menghindari pengaruh dari lingkungan, terdapat juga karna 2. faktor sosial rasional yaitu membangun keluarga sejak dini dan pendidikan yang terbatas. 3. Tindakan tradisional yaitu karena tradisi keluarga dan untuk menghindari sial, serta faktor yang terakhir adalah karena 4. tindakan afektif atas dasar cinta dan mencari kebahagiaan. Terdapat dampak positif yaitu menjalankan fungsi keluarga yang dimana mereka menjalankan fungsi sosialisasi, bekerja sama dalam stabilitas ekonomi, pemeliharaan emosional, menjaga reproduksi. Dampak negatif yang dirasakan adalah keterbatasan dalam berkarya dan tanggung jawab yang berlebihan.

Katakunci: Pernikahan Dini, Faktor, Dampak, Desa Bagan Jawa

Pendahuluan

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih sangat muda dalam usianya. Pernikahan ini juga sering kali melibatkan keterbatasan pemahaman, kedewasaan emosional, serta kesiapan fisik dan mental. Namun dibalik pasangan muda ini, ada banyak yang berhasil menjaga keharmonisan dalam rumah tangga mereka, seperti pernikahan yang berkelanjutan, mereka tetap melanjutkan pendidikan atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa dari mereka juga mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga, sehingga pasangan muda ini merasa lebih stabil secara emosional dan finansial, yang dapat membantu menjaga keharmonisan pernikahan. Banyak pasangan muda yang berhasil menjaga keharmonisan dalam rumah tangga mereka, menunjukkan bahwa mereka mampu membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Namun disisi lain masih terdapat banyaknya pasangan pernikahan dini yang mengalami ketidakharmonisan. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketidakmatangan emosional, yang membuat mereka kesulitan dalam mengelola emosi, menghadapi berbagai masalah yang

muncul, atau berkomunikasi dengan baik. Ketidakmampuan untuk menangani perbedaan dan konflik dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan, sehingga menciptakan suasana yang tidak mendukung pertumbuhan dan keharmonisan dalam pernikahan.

Faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini menurut Hollean dalam suryono (1992:65) disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga. Faktor selanjutnya adalah karena orang tua dari gadis meminta prasyarat kepada keluarga laki-laki apabila mau menikahkan anak gadisnya, dan ada juga bahwa dengan adanya pernikahan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadisnya akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab. Tanggung jawab yang di maksud adalah berupa makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya (Sardi, 2016). Desa Bagan Jawa, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir saat ini terdapat kasus pernikahan dini, dimana banyak individu yang belum mencapai usia dewasa dari umur 18 tahun kebawah memutuskan untuk menikah. Hal ini menjadi perhatian, karena seharusnya pada usia mereka, fokus utama adalah mengejar pendidikan, mengembangkan karir, atau mengeksplorasi berbagai peluang yang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara pribadi. banyak dari mereka justru memilih untuk menikah di usia muda.

Keberlangsungan pernikahan sangat berpengaruh terhadap stabilitas rumah tangga dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat, sehubungan dengan hal ini, untuk memahami bagaimana kondisi pernikahan di Desa Bagan Jawa maka perlu data mengenai angka perceraian di Desa Bagan Jawa. Data ini dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai sejauh mana pernikahan dijalankannya dengan baik maupun mampu bertahan dari berbagai tantangan yang ada. Adapun tabel data perceraian di Desa Bagan Jawa sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Perceraian di Desa Bagan Jawa

No.	Tahun	Jumlah Perceraian
1.	2022	2 pasangan
2.	2023	3 pasangan
3.	2024	1 pasangan

Sumber: Profil Kelurahan & Kepenghuluan Desa Bagan Jawa 2022-2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa angka perceraian di Desa Bagan Jawa dalam kurun waktu tahun 2022 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Tahun 2022 tercatat dua pasangan yang bercerai, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi tiga pasangan, namun pada tahun 2024 jumlah perceraian kembali menurun dengan hanya satu pasangan saja. Data tersebut memperlihatkan bahwa angka perceraian di Desa Bagan Jawa terbilang cenderung kategori rendah, sehingga dapat memberi gambaran nyata bahwa ikatan pernikahan yang dijalani masyarakat desa Bagan Jawa cenderung stabil dan mampu bertahan dengan baik.

Faktor pernikahan dini di Desa Bagan Jawa terdapat banyak keluarga yang menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Banyak dari mereka mengalami keterbatasan ekonomi, sehingga tidak mampu membiayai pendidikan yang diperlukan untuk anak-anak mereka. Akibatnya, pendidikan yang tersedia sering kali terbatas pada fasilitas yang kurang memadai, dan sumber daya yang diperlukan untuk

mendukung proses belajar mengajar juga sangat minim. Hal ini mengakibatkan banyak anak di desa Bagan Jawa tersebut terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi, karena semakin rendah pendidikan mereka maka semakin berisiko melakukan pernikahan dini karena kurangnya kegiatan atau aktivitas remaja sehari-hari sehingga memilih melakukan pernikahan usia dini.

Pernikahan dini di Desa Bagan Jawa saat ini, banyak dari mereka mampu melanjutkan kehidupan mereka tanpa dibantu oleh orangtua mereka masing-masing. Banyak dari mereka yang melanjutkan kehidupannya dengan memutuskan untuk membuka usaha kecil, seperti warung makanan atau toko online, dengan kerja keras dan kreativitas, mereka berhasil memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan finansial dari orangtua. Meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, pernikahan mereka sering kali dianggap harmonis, menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan membangun kehidupan bersama meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

Mengacu pada fenomena diatas, peneliti melihat adanya fakta bahwa pernikahan dini di Desa Bagan Jawa mencerminkan tantangan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang dihadapi oleh pasangan muda. Mereka sering terpaksa menikah di usia muda akibat keterbatasan akses pendidikan dan faktor ekonomi. Meskipun demikian pasangan muda menunjukkan ketahanan dengan membuka usaha kecil, dan juga dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik walaupun dengan umur yang masih terhitung anak-anak. Namun pernikahan dini juga dapat berdampak serius pada kualitas hubungan akibat pendidikan yang rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam apa saja faktor pendorong dan dampak pernikahan dini di desa Bagan Jawa tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial merupakan sebagai perilaku individu yang mempertimbangkan dan dipengaruhi oleh orang lain. Tindakan ini dapat bersifat rasional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis dan efisiensi untuk mencapai tujuan tertentu. Individu berusaha memilih cara terbaik dalam mencapai hasil yang diinginkan. Emosional yaitu keputusan dan perilaku lebih didorong oleh kondisi emosional saat itu, serta berdasarkan tradisi yang dilakukan sesuai dengan norma, adat, atau kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat. Individu bertindak mengikuti apa yang dianggap benar atau wajar berdasarkan tradisi yang dianut. Teori tindakan Max Weber memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Menurutnya tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa perilaku orang manusia individual (George Ritzer, 2014).

Tindakan dalam orientasi perilaku yang dipahami secara subjektif dalam kata lain hanya dilihat sebagai perilaku individu atau beberapa orang. Tindakan sosial juga dapat dianggap sebagai tindakan yang diambil berdasarkan peluang, yang secara sengaja dipengaruhi oleh situasi yang serupa. Tindakan sosial dapat berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Menurut Max Weber terdapat lima ciri utama tindakan sosial yaitu: Tindakan manusia memiliki makna subjektif bagi aktor yang mencakup berbagai bentuk tindakan nyata. Tindakan nyata tersebut dapat bersifat sepenuhnya internal. Tindakan ini dapat muncul akibat pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang diulang dengan

sengaja, atau persetujuan diam-diam dari pihak manapun. Tindakan tersebut ditujukan kepada seseorang atau sekelompok individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan diarahkan kepada mereka. Selain itu juga didukung teori fungsional dari Talcott Parsons untuk mengetahui dampak pada pernikahan dini. Teori fungsional parsons menekankan bahwa struktur keluarga sesuai dengan tuntutan fungsi masyarakat pada masa tertentu. Keluarga dianggap sebagai unit sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial anggotanya, serta mempertahankan stabilitas sosial melalui penerusan nilai-nilai dan norma-norma dari satu generasi kegenerasi berikutnya (Ansar Dkk, 2024).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap relevan oleh individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan (Agustina, 2019; Mulyadi, 2011). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Bagan Jawa, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian pada desa Bagan Jawa dikarenakan masih banyak yang melakukan pernikahan dini di desa tersebut. Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian (Sugiyono, 2009). Pemilihan subjek peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2012). Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju oleh peneliti yang berkaitan dengan yang di kaji yaitu faktor pernikahan dini. Subjek dalam penelitian ini terdiri sebagai berikut: 1). Subjek informan utama peneliti menetapkan dari perempuan yang melakukan pernikahan dini berjumlah enam subjek penelitian. 2). Subjek informan kunci peneliti menetapkan dari satu orang tua yang anaknya melakukan pernikahan dini dan dari dua subjek dari tokoh agama yang menikahkan anak di bawah umur. Jumlah subjek dalam penelitian ini terdiri dari 9 subjek.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan datanya merupakan observasi proses pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dari lapangan mengenai objek peneliti. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *depth interview*, yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan secara langsung dan mendapatkan informasi yang mendalam dari informan dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data dari sumber-sumber yang telah ada. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mereduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Faktor – Faktor Melatar Belakang Pernikahan Dini

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan Rasional Instrumental adalah tindakan yang merujuk pada proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang logis, masuk akal, dan terencana. Proses ini melibatkan evaluasi atau penilaian yang teliti terhadap berbagai pilihan sebelum mengambil keputusan, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang ingin dicapai. Pemikiran ini sangat penting dikarenakan melibatkan pertimbangan yang serius dan mendalam. Desa Bagan Jawa sering ditemukan bahwa remaja yang menikah muda melakukannya karna berbagai alasan yang bersifat rasional menurut kondisi mereka. Faktor-faktor pembahasan dalam penelitian ini adalah tindakan pada remaja di Desa Bagan Jawa untuk menikah dini adalah Menstabilitas Ekonomi, Menghindari Pengaruh Buruk Dari Lingkungan.

a. Menstabilkan Ekonomi

Pernikahan dini di Desa Bagan Jawa, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan di usia muda adalah keinginan untuk segera membantu orang tua dan berkontribusi dalam menstabilkan kondisi ekonomi keluarga, dengan harapan menikah dan membentuk rumah tangga sendiri, mereka dapat lebih mandiri secara finansial dan mencari penghasilan bersama pasangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang utama keputusan menikah diusia muda adalah kondisi ekonomi keluarga yang memburuk. Mereka menyadari bahwa pernikahan dapat menjadi jalan untuk mandiri secara finansial, meredakan beban orang tua, dan memperbaiki masa depan dengan bekerja bersama suaminya. Mereka juga merasa bahwa kehadirannya justru menjadi tekanan tambahan karena orang tua yang lanjut usia yang masih bekerja keras. Rasa kasihan terhadap orangtua dan kekhawatiran terhadap nasib keluarga mendorong keduanya meminta restu untuk menikah meskipun secara sosial usia mereka masih sangat belia. Orangtua mereka meski semulanya khawatir, akhirnya memberikan izin dan memandang pernikahan tersebut sebagai strategi adaptif untuk menghadapi tekanan ekonomi. Pernikahan muda meskipun demikian yang terjadi bukan semata didasarkan cinta, tetapi juga merupakan respons realitis terhadap situasi finansial keluarga, menjadi langkah yang diharapkan dapat menciptakan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

b. Menghindari Pengaruh Buruk dari Lingkungan

Banyak remaja terutama perempuan, memilih untuk menikah diusia muda sebagai upaya untuk menghindari gosip negatif dari masyarakat terkait tentang pergaulan bebas. Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi norma dan kehormatan keluarga, mendorong keputusan ini, yang dianggap sebagai solusi untuk menjaga citra diri dan martabat keluarga, Pernikahan dini tidak dipandang sebagai hal yang tabu, melainkan sebagai tindakan yang wajar dan diterima dalam budaya setempat. Banyak dari mereka melakukan pernikahan dini sehingga keputusan untuk menikah diusia muda tidak menimbulkan tekanan

sosial. Alasan utama dibalik keputusan ini adalah untuk menghindari fitnah dan menjaga reputasi baik dimata masyarakat.

2. Tindakan Sosial Rasional

Tindakan sosial rasional berfokus pada nilai-nilai dalam masyarakat. Pandangan positif dan negatif dapat dinilai berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat tertentu (Monika & Betaubun, 2024). Tindakan sosial rasional merupakan suatu bentuk perilaku individu yang dilakukan secara sadar dan sengaja, dengan sadar pertimbangan yang logis dan rasional. Tindakan ini dapat didasarkan pada keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai tertentu, tanpa memperhitungkan hasil akhir yang praktis. Fenomena pernikahan dini di Desa Bagan Jawa sering dilakukan atas dasar pertimbangan nilai-nilai. Pernikahan dini dapat pada aspek pendidikan kesehatan remaja, akan tetapi masyarakat tetap melakukannya karena menganggap bahwa tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pernikahan dini di Desa Bagan Jawa, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir sering terjadi karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya adalah: Memebangun Keluarga Sejak Dini, Pendidikan Yang Terbatas.

a. Membangun Keluarga Sejak Dini

Keputusan menikah diusia muda pada Desa Bagan Jawa dilatar belakangi oleh keinginan kuat membangun keluarga secara mandiri dan bahagia. Keinginan ini muncul dari niat pribadi yang sudah dimiliki sejak lama dan didorong oleh harapan akan kehidupan yang lebih stabil, harmonis, serta keinginan untuk tinggal bersama pasangan dalam rumah tangga sendiri. Pernikahan dipandang sebagai langkah awal menuju awal kehidupan ideal yang memberikan ruang untuk tumbuh, belajar bersama pasang, serta meraih kebahagiaan melalui keterlibatan langsung dalam membentuk rumah tangga dan membesarkan anak.

b. Pendidikan Yang Terbatas

Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan membiayai sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan yang telah ditempuh dianggap sudah cukup, pernikahan dini sebagai alternatif yang lebih juga realistis dan rasional dibandingkan melanjutkan sekolah yang membutuhkan biaya besar dan berpotensi tidak optimal. Pernikahan dianggap memberikan stabilitas hidup, dukungan emosional serta tanggung jawab bersama membantu menjalani kehidupan secara sederhana dan turut membantu keluarga. Masalah ini terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas, dimana banyak yang memilih berhenti sekolah dan menikah muda sebagai solusi atas keterbatasan finansial dan sosia yang dihadapi. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara kondisi ekonomi keluarga dengan tingka kelanjutan pendidikan anak-anak dilingkungan Desa Bagan Jawa.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisonal yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun (Sakinah et al., 2024) Tindakan tradisonal adalah perilaku sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan kebiasaan, adat istiadat, atau tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Perilaku ini biasanya dilakuakn tanpa pertimbangan rasional yang mendalam, melainkan mengikuti pola yang sudah mapan dan dianggap wajar oleh pelakunya. Konteks dalam pernikahan dini, tindakan ini sering kali terjadi karena masyarakat menganggap menikah pada usia muda sebagai bagian dari tradisi yang harus dipertahankan. Pernikahan dini biasanya dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang mendalam, melainkan mengikuti kebiasaan yang sudah baku dianggap alami oleh pelakunya, seperti pada Desa Bagan Jawa terdapat tindakan-tindakan yang bersifat tradisonal dalam masyarakatnya melakukan pernikahan dini, adapun diantaranya adalah Tradisi Keluarga dan Menghindari Sial.

a. Tradisi Keluarga

Pernikahan diusia muda banyak terjadi karena adanya tradisi keluarga yang sudah berlangsung lama. Kebiasaan ini terbentuk dari pola yang ditanamkan sejak kecil lewat contoh dari orang tua atau lingkungan sekitar yang juga menikah muda, karena sudah dianggap hal yang biasa dan wajar, akhirnya banyak anak yang ikut pola itu tanpa banyak pertimbangan. Pernikahan dini adalah keputusan yang bukan murni pribadi, tetapi lebih adanya pengaruh tradisi keluarga dan ekspetasi sosial yang kuat. Pernikahan diusia muda di Desa Bagan Jawa juga termasuk kedalam budaya yang diwariskan turun-temurun dan sulit diubah.

Seyla Cindy mengungkapkan bahwa menikah karena tradisi keluarga sebagai berikut:

“Dari kecil aku lihat orang tua dan keluarga disekitaran aku biasanya menikah muda kak, jadi kayak sudah jadi kebiaasan gitu, jadi aku juga akhirnya iktu menikah diusia yang masih muda karena memang sudah terbiasa dan gak mikir panjang juga lagi kan kak, ya kayak ikut jalan yang udah ditetapkan keluarga aja sih. (Wawancara Bersama Informan Seyla Cindy Rabu, 4 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan informan diatas mendapatkan informasi bahwa sejak kecil ia sudah terbiasa melihat orang tua dan anggota keluarga disekitarnya menikah pada usia muda. Hal tersebut menjadi sesuatu yang dianggap wajar karena telah menjadi kebiasaan yang terus berulang, karena pengaruh ini dan pola pikir yang sudah terbentuk sejak dini dan akhirnya ia mengikuti langkah yang sama tanpa banyak pertimbangan. Keputusan untuk menikah diusia muda diambil bukan semata-mata kerena keinginan pribadi melainkan dari tradisi mereka yang sudah ada sejak dulu.

Pernikahan diusia muda banyak terjadi karena adanya tradisi keluarga yang sudah berlangsung lama. Kebiasaan ini terbentuk dari pola yang ditanamkan sejak kecil lewat contoh dari orang tua atau lingkungan sekitar yang juga

menikah muda, karena sudah dianggap hal yang biasa dan wajar, akhirnya banyak anak yang ikut pola itu tanpa banyak pertimbangan. Pernikahan dini adalah keputusan yang bukan murni pribadi, tetapi lebih adanya pengaruh tradisi keluarga dan ekspektasi sosial yang kuat. Pernikahan diusia muda di Desa Bagan Jawa juga termasuk kedalam budaya yang diwariskan turun-temurun dan sulit diubah.

b. Menghindari Sial

Remaja menikah diusia muda di Desa Bagan Jawa juga didasari oleh adanya faktor untuk menghindari kesialan. Pernikahan diusia muda di Desa Bagan Jawa dipandang sebagai langkah yang bijak dan bahkan dianjurkan, terutama dalam konteks budaya yang berlaku dimasyarakat setempat. Hubungan pasangan yang berstatus pacaran dianggap membawa dampak negatif, seperti pandangan buruk dari masyarakat, munculnya fitnah hingga diyakini dapat mendatangkan kesialan. Kepercayaan tersebut mendorong masyarakat untuk segera menikahkan pasangan yang sudah terlihat dekat secara sosial. Hal ini tidak semata-mata didasari oleh kesiapan remaja, tetapi lebih pada upaya menjaga kehormatan pribadi dan nama baik keluarga. Pernikahan muda dianggap sebagai cara untuk menghindari hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya setempat, serta bentuk perlindungan terhadap martabat sosial keluarga.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merujuk pada perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena didorong oleh emosi dan perasaan yang mendalam, bukan karena perhitungan rasional atau pertimbangan nilai tertentu. Tindakan efektif yaitu berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional sipelaku (Sakinah et al., 2024). Tindakan afektif ini tidak diarahkan pada hasil tertentu yang berfokus pada tujuan rasional, melainkan lebih merupakan ekspresi dari keadaan batin atau emosi mendalam yang sedang dialami oleh individu. Tindakan semacam ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika seseorang berada dalam kondisi emosi yang intens, sehingga mereka tidak mampu berpikir secara jernih dan mengambil keputusan. Tindakan afektif ini mencerminkan sisi emosional dari perilaku manusia yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh logika atau norma sosial. Perilaku ini menunjukkan bahwa emosi memiliki kekuatan signifikan dalam memengaruhi tindakan seseorang dan sering kali dapat mengaburkan penilaian rasional mereka. Tindakan afektif tidak hanya mencerminkan reaksi instan terhadap situasi tertentu, tetapi juga menyoroti kompleksitas hubungan antara emosi dan tindakan. Pernikahan dini di Desa Bagan Jawa terdapat karena adanya faktor tindakan yang bersifat emosi sesaat, yaitu atas dasar cinta dan mencari kebahagiaan.

a. Atas Dasar Cinta

Pernikahan yang terjadi dikalangan remaja di Desa Bagan Jawa, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh paksaan atau tekanan dari pihak luar, melainkan juga terdapat dari dorongan pribadi yang lahir dari rasa cinta dan kasih sayang

antara pasangan. Ikatan emosional yang terbangun menjadi alasan kuat untuk menjadi alasan kuat melanjutkan hubungan jenjang serius, yaitu pernikahan. Keputusan juga ada mendapatkan dukungan dari pihak keluarganya, yang menjadikan proses pernikahan berjalan tanpa hambatan. Dasar cinta dan komitmen ini, pasangan muda meyakini bahwa mereka dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling melengkapi dalam menghadapi tantangan bersama.

Nurul Atikah menyatakan menikah karena atas dasar cinta berikut ini:

"Karena memang sudah cinta ni iya juga kan, saya sama suami saya saling mencintai, jadi saya rasa dengan menikah ini juga kami dapat saling melengkapi dan siap menghadapi hidup bersama. Kemaren mah saya gak terlalu memikirkan kedepannya kak, yang penting saya percaya menikah karena cinta cara terbaik untuk memulai keluarga, dengan adanya rasa saling cinta ini kan kak, kami bisa saling menghargai dan menjaga komitmen yang sudah dibuat." ." **(Wawancara Bersama Informan Nurul Atikah Rabu, 28 Mei 2025)**

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas menyatakan bahwa keputusan untuk menikah tidak hanya dipengaruhi oleh cinta, tetapi juga didorong oleh kesiapan pribadi masing-masing individu untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan berkesinambungan bersama pasangan mereka. Informan merasakan bahwa pada saat itu, muncul keinginan yang sangat kuat dalam dirinya untuk mencari kebahagiaan, yang ia yakini dapat dicapai melalui hubungan yang lebih dekat dan penuh makna dengan orang yang dicintainya. Informan juga menjelaskan bahwa suasana di dalam rumahnya cenderung minim interaksi emosional, dimana momen-momen seperti bercanda dan berbagi tawa jarang terjadi. Hal ini membuatnya merasa seolah tidak mendapatkan kebahagiaan dan kehangatan yang diharapkan dari sebuah keluarga. Ketidacukupan dalam interaksi emosional tersebut semakin memperkuat dorongannya untuk mencari kebahagiaan diluar rumah, melalui pernikahan yang ia anggap sebagai jalan untuk menemukan dukungan emosional dan kehangatan yang selama ini ia cari.

Pernikahan yang terjadi dikalangan remaja di Desa Bagan Jawa, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh paksaan atau tekanan dari pihak luar, melainkan juga terdapat dari dorongan pribadi yang lahir dari rasa cinta dan kasih sayang antara pasangan. Ikatan emosional yang terbangun menjadi alasan kuat untuk menjadi alasan kuat melanjutkan hubungan jenjang serius, yaitu pernikahan. Keputusan juga ada mendapatkan dukungan dari pihak keluarganya, yang menjadikan proses pernikahan berjalan tanpa hambatan. Dasar cinta dan komitmen ini, pasangan muda meyakini bahwa mereka dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling melengkapi dalam menghadapi tantangan bersama.

b. Mencari Kebahagiaan

Keputusan menikah muda di Desa Bagan Jawa didorong oleh keinginan untuk mencari kebahagiaan yang tidak ditemukan dalam lingkungan rumah atau kehidupan sehari-hari. Pernikahan dipandang sebagai bentuk perubahan yang bisa memberikan pengalaman baru, kehangatan emosional, serta kedekatan dengan orang yang dicintai. Pernikahan dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih berarti dan hubungan yang bahagia.

Dampak Pernikahan Dini

1. Dampak Positif

Pernikahan dini pada Desa Bagan Jawa, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokah Hilir juga terdapat dampak-dampak positif bagi mereka yang melakukan pernikahan dini. Dampak disini juga menjelaskan bagaimana pernikahan dini di Desa Bagan Jawa terdapat pada remaja-remaja tersebut bagaimana mereka menjalankan fungsi keluarga mereka didalam kehidupan mereka semasa menjalankan pernikahan mereka berlangsung, dampak positif yang lainnya.

a. Menjalankan Fungsi Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dalam keadaan yang saling bergantung (Ashidiqie, 2020). Fungsi keluarga adalah peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh keluarga dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional bagi setiap anggotanya, serta menjaga stabilitas dan keberlangsungan hidup keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat. Keluarga adalah pusat pendidikan, dan mereka memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk peran yang akan datang (Azila, 2024). Desa Bagan Jawa sendiri implementasi dari berbagai fungsi tersebut dapat melihat melalui praktik kehidupan sehari-hari, dimana pasangan yang menjalankan pernikahan dini dapat menjalankan fungsi keluarganya dengan baik dan harmonis seperti mengajak anak-anak nya keluar jalan-jalan sehingga, sehingga orangtua di Desa Bagan Jawa menjalankan perannya dengan baik. Adapun pembagian fungsinya antara lain sosialisasi, ekonomi, reproduksi, dan emosional.

b. Menjalankan Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga dalam keluarga merupakan suatu proses dimana orangtua melakukan penanaman nilai dan norma kepada anak-anak atau anggota keluarganya (A. Sari et al., 2020). Memelihara hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka dan berbagi cerita. Aktivitas seperti berdiskusi ketika suami pulang kerja dan menyediakan ruang untuk mengekspresikan perasaan sangatlah penting. Kegiatan pasangan suami istri melakukan aktivitas gotong royong didalam rumah, membersihkan rumah bersama-sama, sehingga hubungan sosialisasi mereka menjadi harmonis. Mereka juga bersama seperti berjalan-jalan juga dapat memperkuat ikatan keluarga. Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan berkunjung

ketetangga, juga berkontribusi pada hubungan yang baik dan suasana hangat di lingkungan. Upaya ini membantu menciptakan komunikasi yang lancar dan saling mendengarkan. Pasangan suami istri yang menikah muda juga bersosialisasi dengan cara mereka masing-masing, membawa anaknya jalan-jalan dan dengan cerita sambil santai atau bahkan sambil gotong royong seperti pada pernyataan informan Siska Andini berikut ini:

"Kami juga sering main bareng sama anak kalau suami udah pulang kerja, dan juga pergi jalan-jalan pergi makan bawak anak hiling kan, kadang juga duduk santai ngobrol setelah anak tidur. Kami juga sering gotong royong bersihin rumah, ha dari situlah dapat ngobrol sosialisasi sama suami." **(Wawancara Bersama Informan Siska Andini Sabtu, 31 Mei 2025).**

Berdasarkan pernyataan informan diatas menyatakan bahwa dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu rumah tangga dirinya tidak hanya berfokus pada mengurus anak yang masih kecil, namun juga tetap berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan suami. Aktivitas sehari-hari yang dijalankan cukup padat sebagai ibu rumah tangga oleh namun informan menyampaikan bahwa ia selalu meluangkan waktu untuk berbincang santai dengan pasangan, terutama setelah anak tertidur atau waktu-waktu senggang setelah suaminya pulang kerja. Kebersamaan dalam keluarga juga dijaga melalui kegiatan bermain bersama anak, yang secara tidak langsung mempererat hubungan pasangan suami istri. Informan meyakini bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin tanpa adanya hambatan merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis, saling memperhatikan, saling mendampingi satu sama lain setiap harinya.

Memelihara hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka dan berbagi cerita. Aktivitas seperti berdiskusi ketika suami pulang kerja dan menyediakan ruang untuk mengekspresikan perasaan sangatlah penting. Kegiatan bersama seperti berjalan-jalan juga dapat memperkuat ikatan keluarga. Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan berkunjung ketetangga, juga berkontribusi pada hubungan yang baik dan suasana hangat di lingkungan. Upaya ini membantu menciptakan komunikasi yang lancar dan saling mendengarkan.

c. Bekerja Sama dalam Stabilitas Ekonomi

Pengaturan keuangan keluarga dan pelaksanaan usaha kecil sangat penting untuk meningkatkan perekonomian. Rumah tangga mengurus roda perekonomian dalam memenuhi segala aktivitas keluarga terkait dalam ekonomi dan tugas dari rumah tangga pasti mengelola segala aktivitas keluarga yang terkait dalam ekonomi (Irwan, Fellia Siska, Zusmelia, 2022). Pencatatan pengeluaran bulanan dilakukan untuk mengetahui dana yang dapat digunakan untuk usaha. Usaha ini memberikan pemasukan yang stabil sehingga dapat membantu keluarga secara finansial dan mengurangi ketergantungan pada penghasilan suami yang tidak tetap. Kolaborasi antara suami dan istri dalam

mengelola usaha menunjukkan pentingnya kerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan ini juga membantu anak-anak belajar tanggung jawab dan nilai kerja keras, serta memperkuat ikatan dalam keluarga. Berikut observasi anak remaja yang menikah dini membuka usaha berupa foto dibawah ini:



Gambar 5. 1 Pasangan Pernikahan Dini Membuka Usaha

Sumber: Observasi Lapangan 2025

d. Pemeliharaan Emosional

Seimbangnya proporsi faktor emosional keluarga menunjukkan bahwa keluarga belum optimal dalam mengelola emosionalnya terutama dalam hal mengatasi masalah-masalah yang ada pada keluarga (Ronny Suhada Firmasyah, 2017). Peran menjaga stabilitas emosional dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan keharmonisan. Komunikasi terbuka antara suami istri memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami dan mendukung. Cara-cara seperti menyambut satu sama lain dengan senyuman, memberikan waktu untuk bersantai, dan berbagi perasaan, stres dapat diredam dan rumah menjadi tempat yang nyaman, dengan menjaga emosi, kebahagiaan keluarga meningkat dan perkembangan anak-anakpun menjadi lebih baik. Keterlibatan semua anggota keluarga dalam menciptakan suasana yang harmonis adalah kunci untuk menghadapi berbagai tantangan bersama.

e. Menjaga Reproduksi

Kb dapat mengatasi kemiskinan, menciptakan keharmonisan keluarga, mendekatkan pembangunan kepada masyarakat serta membangun masyarakat yang berbasis keluarga (Azmi Siradjuddin, 2024). Pendidikan keluarga sangat penting dalam membentuk standar perilaku anak (Miftahul Hady, 2025). Keputusan untuk menggunakan kontrasepsi setelah memiliki satu anak menunjukkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keluarga yang matang, termasuk kesiapan emosional dan finansial sebelum menambah anggota keluarga. Penundaan ini bertujuan untuk memastikan perhatian yang cukup bagi anak pertama menghindari risiko terburuknya perasaan mereka, selain itu penting untuk mempertimbangkan jarak usia antar anak agar tanggung jawab sebagai orang tua dapat dikelola dengan baik, terutama jika anak-anak menikah di usia muda. Faktor ini membantu dalam merencanakan keluarga yang lebih baik dan menghindari kerepotan dimasa depan.

Dampak Negatif

a. Keterbatasan dalam Berkarya

Dampak pernikahan dini terhadap karir juga signifikan, keterbatasan pendidikan yang diakibatkan oleh pernikahan dini secara langsung mempengaruhi

prospek kerja dan potensi penghasilan (Agustina Tresendi Ndala, 2024). Meskipun ada kebahagiaan dalam memiliki keluarga, tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anak sering kali menghalangi pengembangan potensi diri dan bakat. Keputusan untuk meninggalkan pendidikan dan karier yang diimpikan menciptakan rasa ketertinggalan saat melihat teman-teman seangkatan yang masih mengejar cita-cita. Perhatian saat ini sepenuhnya beralih kekeluarga, sehingga pendidikan pribadi tidak lagi menjadi prioritas. Munculnya pemikiran bahwa lebih bijaksana untuk fokus pada pendidikan anak-anak menambah beban emosional. Dilema ini menciptakan ketegangan antara impian pribadi dan tanggung jawab keluarga, dengan perasaan tidak puas dan pertanyaan mengenai pilihan hidup yang diambil.

b. Tanggung Jawab yang Berlebihan

Orang yang melakukan pernikahan dini, terutama menafkahkan keluarga adalah suatu hal yang berat, karena disamping fisik yang belum matang juga dikarenakan pola pikir yang belum matang (Hidayati Suhaili, 2021). Pasangan remaja setelah menikah fokus utama kehidupan beralih pada pengelolaan keluarga, dimana pasangan yang menikah dini menghadapi tanggung jawab yang beragam, seperti memasak, mencuci, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk usaha sampingan untuk membantu finansial keluarga. Tanggung jawab ini memerlukan banyak waktu dan energi, dan tampak cukup berlebihan, terutama bagi istri yang masih muda. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesiapan individu sebelum menikah, agar tidak terjebak dalam situasi yang sulit dan menambah beban yang harus ditanggung. Adapun rekapitulasi profil informan secara rinci terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Profil Informan yang Menikah Dini

No	Nama Informan	Pekerjaan		Umur	Penghasilan	Jumlah Anak	Pendidikan Anak	Faktor Tindakan Sosial
		Istri	Suami					
1.	WN/BA	Menjual Ayam Geprek	Buruh Angkut di Pasar	19/19	+ 2.000.000 - 2.500.000	1 Orang	Belum Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Rasional Instrumental (Menstabilkan Ekonomi & Menghindari Pengaruh Buruk dari Lingkungan) • Tindakan Sosial Rasional (Pendidikan yang Terbatas) • Tindakan Tradisional (Menghindari Sial)
2.	SA/ZA	IRT	Buruh Bangunan	18/19	+ 1.500.000 - 2.000.000	1 Orang	Belum Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Rasional Instrumental (Menstabilkan Ekonomi) • Tindakan Sosial Rasional (Membangun Keluarga Sejak Dini) • Tindakan Tradisional (Tradisi Keluarga)
3.	SF/DP	Menjual Mie Goman & Es	Benang	16/17	+ 1.500.000 - 2.000.000	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Rasional Instrumental (Menghindari Pengaruh Buruk dari Lingkungan) • Tindakan Sosial Rasional (Pendidikan yang Terbatas)
4.	NA/MA	IRT	Satpol PP	18/17	+ 2.500.000 - 3.000.000	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Sosial Rasional (Membangun Keluarga Sejak Dini) • Tindakan Tradisional (Menghindari Sial) • Tindakan Afektif (Atas Dasar Cinta & Mencari Kebahagiaan)
5.	SC/RA	IRT	Nelayan	18/18	+ 2.000.000 - 2.500.000	1 Orang	Belum Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Rasional Instrumental (Menghindari Pengaruh Buruk dari Lingkungan) • Tindakan Tradisional (Tradisi Keluarga)

6.	NM/NF	Menjual l Sembak o	Buru h Ban gun an	18/18	+ _	-	-	• Tindakan Afektif (Atas Dasar Cinta & Mencari Kebahagiaan)
					2.500.000	-		
					3.000.000			

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Analisis Teori Tindakan Sosial dalam Max Weber Faktor tentang dampak Pernikahan Dini

Penelitian ini membahas faktor-faktor pernikahan dini di Desa Bagan Jawa yang ditinjau dari teori tindakan sosial Max Weber Teori yang menekankan pemahaman motivasi individu dibalik tindakan sosial, yang dibedakan menjadi empat tipe utama. Pertama, **tindakan rasional instrumental** yang dimana individu bertindak untuk mencapai efisiensi dan tujuan tertentu. Kedua, **tindakan sosial rasional** yang didasarkan pada keyakinan atau nilai-nilai meskipun hasilnya tidak menguntungkan. Ketiga **tindakan afektif**, yang dipengaruhi oleh emosi, seperti marah terhadap ketidakadilan. Terakhir, **tindakan tradisional**, yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa mempertimbangkan hasil. Weber menekankan bahwa untuk memahami masyarakat, penting untuk menganalisis tindakan sosial ini dalam konteks makna subjektif yang diberikan individu. Weber berpendapat bahwa anda bisa membandingkan struktur masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara beruntun yang mempengaruhi karakter mereka dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua struktur sosial (Pip Jones, 2010).

Max Weber berpendapat bahwa tindakan rasional instrumental adalah jenis tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan perhitungan rasional dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efisien dan efektif, didalam pernikahan dini di Desa Bagan Jawa terdapat tindakan yang merujuk pada tindakan rasional instrumental yaitu menstabilkan ekonomi karena dengan adanya pernikahan dapat menjadi jalan untuk mandiri secara finansial, meredakan beban orang tua yang dimana perekonomian keluarganya tidak stabil, dan juga memperbaiki masa depan dengan bekerja bersama suaminya. Tindakan ini juga terdapat untuk menghindari pangaruh buruk, pernikahan dini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari gosip negatif dari masyarakat terkait tentang pergaulan bebas. Tindakan ini merupakan tindakan yang diperhitungkan secara sadar dan rasional yang dilakukan oleh remaja yang menikah dini di Desa Bagan Jawa.

Tindakan sosial rasional menurut Weber adalah tindakan yang didasarkan pada keyakinan atau nilai tertentu yang diyakini oleh pelaku, tanpa memperhitungkan efisiensi

atau konsekuensi praktis dari tindakan tersebut. Tindakan ini terdapat implikasinya dalam pernikahan dini pada Desa Bagan Jawa yang dimana terdapat faktor tindakan karena ingin membangun keluarga sejak dini, keputusan menikah diusia muda dilatar belakangi oleh keinginan kuat membangun keluarga secara mandiri dan bahagia. Keinginan ini muncul dari niat pribadi yang sudah dimiliki sejak lama dan didorong oleh harapan akan kehidupan yang harmonis. Faktor tindakan lainnya yaitu karena pendidikan yang terbatas, pendidikan yang telah ditempuh dianggap sudah cukup, pernikahan dini sebagai alternatif yang lebih juga realistis dan rasional dibandingkan melanjutkan sekolah yang membutuhkan biaya besar dan berpotensi tidak optimal menurut mereka. Tindakan ini merupakan tindakan yang diyakini lebih baik tanpa mereka mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

Tindakan efektif menurut Weber adalah tindakan yang dilakukan oleh dorongan perasaan diri mereka sendiri atau emosi yang kuat tanpa mempertimbangkan rasional atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini pada desa Bagan Jawa terdapat remaja yang menikah dini karena faktor dari tindakan afektif yaitu atas dasar cinta, terdapat dari dorongan pribadi yang lahir dari rasa cinta dan kasih sayang antara pasangan pada anak remaja Desa Bagan Jawa. Ikatan emosional yang terbangun menjadi alasan kuat untuk menjadi alasan kuat untuk melanjutkan hubungan jenjang serius yaitu pernikahan. Faktor ini juga terjadi pada Desa Bagan Jawa karena untuk mencari kebahagiaan, yaitu didorong oleh keinginan untuk mencari kebahagiaan yang tidak ditemukan dalam lingkungan rumah atau kehidupan sehari-hari. Pernikahan dipandang sebagai bentuk perubahan yang bisa memberikan pengalaman baru, kehangatan emosional, serta kedekatan dengan orang yang dicintai. Tindakan ini merupakan tindakan yang semata-mata dilakukan oleh remaja di Desa Bagan Jawa secara emosional atau perasaan tanpa mereka mempertimbangkan hal yang lainnya yang bersifat rasional.

Max Weber juga mengungkapkan pada tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah mengakar dan dilakukan secara turun temurun tanpa melalui pertimbangan rasional atau tindakan yang dilakukan secara sadar. Implikasi pada pernikahan dini di Desa Bagan Jawa juga terdapat pada tindakan tradisional yang dimana terdapat faktor tradisi keluarga, yang dimana pernikahan diusia muda di Desa Bagan Jawa banyak terjadi karena adanya tradisi keluarga yang sudah berlangsung lama. Kebiasaan ini terbentuk dari pola yang ditanamkan sejak kecil lewat contoh dari orang tua dan lingkungan sekitar yang juga menikah muda, karena sudah dianggap hal yang biasa dan wajar akhirnya banyak anak yang ikut pola itu tanpa banyak pertimbangan. Faktor selanjutnya yaitu untuk menghindari sial, yang dimana pernikahan diusia muda di Desa Bagan Jawa dipandang sebagai langkah yang bijak dan bahkan dianjurkan, terutama dalam konteks budaya yang berlaku dimasyarakat setempat.

Hubungan pasangan yang berstatus pacaran dianggap membawa dampak negatif, seperti pandangan buruk dari masyarakat, munculnya fitnah hingga diyakini dapat mendatangkan kesialan. Faktor-faktor ini merupakan tindakan yang mereka lakukan karena adanya dorongan dari tradisi yang ada dimasyarakat.

Teori fungsional menekankan bahwa struktur keluarga sesuai dengan tuntutan fungsi masyarakat pada masa tertentu. Keluarga dianggap sebagai unit sosial yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial anggotanya, serta mempertahankan stabilitas sosial melalui penerusan nilai-nilai dan norma-norma dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ansar Dkk, 2024). Teori fungsional ini akan diimplikasikan kedalam penelitian ini mengenai pembahasan dampak-dampak yang terjadi pada pernikahan dini di Desa Bagan Jawa, juga menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi produksi, yang mencakup tanggung jawab dalam mereproduksi generasi baru dan sosialisasi anak-anak. Orangtua mengajarkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Di Desa Bagan Jawa, pernikahan dini juga mencerminkan fungsi produksi, dimana pasangan remaja yang menikah dapat melaksanakan peran ini dengan baik. Keputusan mereka untuk menggunakan kontrasepsi setelah memiliki satu anak menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya perencanaan keluarga yang matang.

Analisis dalam pernikahan dini di Desa Bagan Jawa, terdapat pada dukungan emosional terwujud melalui komunikasi terbuka antara suami dan istri, yang memungkinkan setiap anggota keluarga saling memahami dan mendukung. Tindakan sederhana seperti menyambut satu sama lain dengan senyuman, menyediakan waktu untuk bersantai, dan berbagi perasaan dapat meredakan stres, menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman. Stabilitasnya dalam menjaga emosi kebahagiaan keluarga meningkat dan perkembangan anak-anakpun menjadi lebih baik. Stabilitas dalam pernikahan dini juga terlihat dari kestabilan ekonomi, yang dihasilkan melalui kolaborasi antara suami dan istri dalam mengelola usaha, menunjukkan pentingnya kerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Fungsional Parsons juga menyoroti adanya pembagian sebagai pencari nafkah, yang disebut sebagai peran instrumental, sementara perempuan lebih sering mengambil peran sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak, yang dikenal sebagai peran ekspresif. Pernikahan dini pada Desa Bagan Jawa terdapat pada peran mereka dalam menjalani fungsi keluarganya, yang dimana seorang istri mereka bekerja mengurus semua kebutuhan rumah tangga sedangkan suaminya bekerja diluar untuk mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Tetapi istri-istri di Desa Bagan Jawa juga tidak terlepas dari rasa saling menyayangi membantu untuk sesama anggota keluarga sehingga tidak jarang dari mereka juga ikut menolong suami dengan bekerja sampingan yang bisa dilakukan dirumahnya.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian dapat disimpulkan pada faktor tindakan Rasional Instrumental, Tindakan Sosial Rasional, Tindakan Tradisional dan Tindakan Afektif. Tindakan Rasional Instrumental, jenis tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis dan tujuan tertentu. Individu mengevaluasi berbagai alternatif dan memilih tindakan yang dianggap paling efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang dimana tindakan untuk menstabilkan ekonomi dan menghindari pengaruh buruk dari lingkungan. Tindakan Sosial Rasional, tindakan yang didasarkan pada keyakinan atau nilai tertentu yang diyakini, tanpa memperhitungkan konsekuensi praktis dari tindakan tersebut, yang dimana terdapat karena ingin membangun keluarga sejak dini dan juga karena pendidikan mereka yang terbatas karena tidak adanya biaya. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan oleh kebiasaan oleh masyarakat Desa Bagan Jawa yang dimana mereka menikah karena adanya tradisi keluarga dan juga untuk menghindari sial. Tindakan Afektif, tindakan yang dilakukan oleh pasangan nikah dini karena atas dasar emosi yang dimana terdapat mereka menikah karena atas dasar cinta dan untuk mencari kebahagiaan.
2. Pernikahan dini di Desa Bagan Jawa terdapat dampak positif dan dampak negatif, yang dimana dampak positifnya pasangan menikah dini dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik, terdapat dalam menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik dari didalam keluarga maupun diluar ber sosialisasi dengan masyarakat. Bekerja sama dalam stabilitas ekonomi, pasangan suami istri bekerja sama dalam mencari ekonomi untuk stabilitas ekonomi keluarganya. Terdapat juga pada pemeliharaan emosional, komunikasi terbuka pasangan untuk saling memahami dan mendukung. Menjaga reproduksi sehingga pasangan dini di Desa Bagan Jawa dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Dampak negatif dari pernikahan dini adalah keterbatasan berkarya dan tanggung jawab yang berlebihan menjadi pasangan yang sudah menikah.

Daftar Pustaka

- Agustina, S. (2019). *Analisis Perencanaan Karir Bagi Siswa Di Sma Islam Karangrayung Dalam Memilih Jurusan Di Perguruan Tinggi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustina Tresendi Ndala, D. (2024). Menikah Muda: Menggali Dampak Tersembunyi Pada Pendidikan Dan Karir. *Journal Aspirasi*, 2(2).
- Ansar Dkk. (2024). *Teori Sosiologi Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat*. Pt Media Penerbit Indonesia.
- Ashidiqie, M. L. I. I. (2020). Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 911–922.

- <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15411>
- Azila, N. (2024). *Fungsi Keluarga Terhadap Prestasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar*. 5(3), 3555–3566.
- Azmi Siradjuddin, D. (2024). Optimaslisasi Program Keluarga Berencana, Keluarga Sakinah, Dan Pasangan Dibawah Umur Lampung Timur. *Indonesia Journal Of Humaties And Social Sciences*, 5(3).
- Ritzer, George . (2014). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (I. R. Muzir (Ed.)). Kreasi Wacana Perum Sidorejo Bumi Indah (Sbi) Blok F 155 Kasihan, Bantul 55182.
- Hidayati Suhaili. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pelaku Dan Tanggung Jawabnya Sebagai Orang Tua Kepada Anak. *Psyhe 165 Journal*, 14(1).
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern* . Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Irwan, Fellia Siska, Zusmelia, M. (2022). *Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minang Kabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis*. 6(1, 191–205).
- Miftahul Hady, R. (2025). *Peran Forum Anak Kabupaten Indragiri Hulu (Fa Inhu) Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak Miftahul Hady 1 ,Resdati 2 Universitas Riau*. 11(April), 104–113.
- Monika, R., & Betaubun, N. (2024). *Fenomena Pernikahan Dini Dan Tinjauannya Secara Sosiologi*. 01(02), 100–111.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137. <https://doi.org/10.17933/jskm.2011.150106>.
- Pip Jones. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ronny Suhada Firmasyah, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Primer Hipertensi. *Jkp*, 5(2).
- Sakinah, Rohmawati, N., & Ramadan, M. N. (2024). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Cerai Gugat Di Desa Betet Kecamatan Kepohbaru, Bojonegoro. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 344–360. <https://doi.org/10.24252/Qadauna.V5i2.43204>
- Sardi, B. (2016). Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol.4(No.1), 194–207.
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, D. A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Journal Komunikasi Pembangunan*, 08(2).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.